

RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No. 2 Desember 2020



Sejarah Perkembangan
BUDIDAYA KAKAO
Sulawesi Tenggara

Sejarah Perkembangan Budidaya Kakao Sulawesi Tenggara

Abstrak

Budidaya kakao di Indonesia di mulai sejak tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Namun pada awal tahun 1900an budidaya kakao di Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan karena serangan hama. Sekitar tahun 1940-an, kakao mulai kembali dibudidayakan dan menyebar tidak hanya di Sulawesi namun juga di daerah-daerah lainnya. Penyebaran budidaya kakao di Sulawesi Tenggara di mulai sejak tahun 1985 dari Petani Kakao dari Sulawesi Selatan yang merantau ke Sulawesi Tenggara dan membuka lahan perkebunan kakao. Sejak tahun 1990-an hingga awal 2000-an budidaya kakao sangat berkembang subur di Sulawesi Tenggara dan merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat/ petani kakao. Namun sekitar tahun 2005 produktivitas kakao di Sulawesi Tenggara mulai mengalami penurunan yang disebabkan umur tanaman yang sudah tua. Sehingga pada tahun 2009 Pemerintah menginisiasi Gerakan Nasional Kakao/ Gernas Kakao sebagaimana juga dilakukan di berbagai kabupaten di Sulawesi, Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara. Program ini dilakukan untuk menunjang produktivitas tanaman kakao akibat umumnya umur tanaman sudah tua (ditanam sejak tahun 1980-an). Namun Gernas Kakao hanya mencakup sebagian kecil areal Kakao di Indonesia, dan masih banyak areal kakao yang masih membutuhkan peremajaan.

Selayang Pandang Industri Kakao di Indonesia

Berdasarkan angka estimasi Statistik Kakao (Ditjenbun 2016-2018), pada tahun 2018, dengan tingkat produksi 0,69 juta ton, posisi kakao Indonesia diantara negara produsen kakao dunia mencapai nomor 3 (tiga) setelah Pantai Gading (1,8 juta ton) dan Ghana (0,74 juta ton). Pada tahun 2017, dari produksi sebesar 659,77 ribu ton sebanyak 53,78% untuk kebutuhan ekspor, sedangkan sisanya untuk konsumsi dalam negeri. Pada saat itu, pangsa pasar ekspor Indonesia berupa: Kakao *Butter*, Tepung Kakao, Kakao Pasta, Kakao Blok dan Biji Kakao. Ekspor terbesar ke Malaysia (28,5%), USA (18,9%), China (5,7%), India (4,5%), Belanda (4,4%), Filipina (4,1%), Australia (3%). Dibanding tahun sebelumnya (2016), volume ekspor kakao pada tahun 2017 meningkat dari 330,03 ribu ton menjadi 354,88 ribu ton. Namun demikian, nilai ekspor kakao tahun 2017 menurun dibanding tahun 2016, yaitu dari 1,24

milyar USD (Rp.16,49 T) hanya menjadi 1,12 milyar USD (Rp.15,00 T).

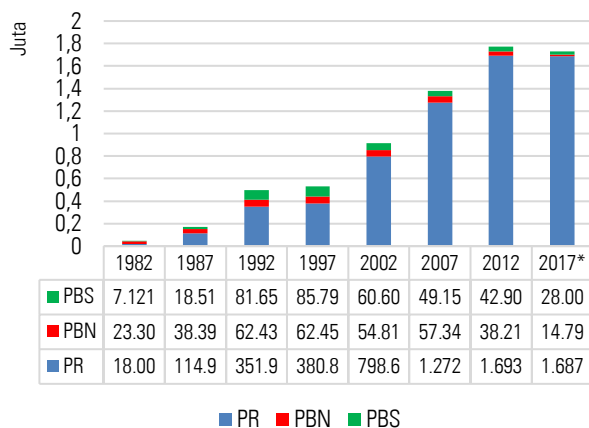
Pada tahun tersebut total kebun kakao Indonesia mencapai 1,74 juta hektar. Jika dibandingkan dengan luas kebun kakao pada tahun 2000 yang jumlahnya hanya 0,75 juta hektar, dalam kurun waktu 18 tahun meningkat menjadi 2,32 kali lipat atau tumbuh sebesar 4,80% per tahun. Akan tetapi besar pertumbuhan produksi hanya 2,76% per tahun, yaitu dari 0,42 juta ton pada tahun 2000 menjadi 0,69 ton pada tahun 2018. Artinya, untuk kakao terjadi penurunan produktivitas.

Bila dibandingkan antara pelaku usaha kebun kakao, ternyata pertumbuhan luas areal maupun pertumbuhan produksi kakao **hanya terjadi pada perkebunan yang diusahakan petani (perkebunan rakyat)**, yaitu sebesar 5,57% per tahun untuk pertumbuhan luas areal dan sebesar 3,35% per tahun untuk pertumbuhan produksi. Sementara itu, pada perkebunan kakao yang diusahakan perusahaan besar negara terjadi penurunan pertumbuhan areal maupun

produksi, yaitu masing-masing – 6,81% per tahun dan – 5,48% per tahun. Demikian halnya, pada perkebunan kakao yang diusahakan perusahaan besar swasta terjadi penurunan pertumbuhan areal maupun produksi, yaitu masing-masing – 3,74% per tahun dan – 1,68% per tahun. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam mengusahakan kebun kakao ternyata para petani lebih memiliki daya tahan dibanding perusahaan. Namun demikian, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir telah terjadi penurunan luas lahan dan produktivitas kakao sehingga terjadi penurunan produksi kakao

Sejarah Perkembangan Kakao di Indonesia

Areal perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi jenis pengusahaan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berdasarkan Gambar 1 pada tahun 1982 pengusahaan perkebunan kakao paling luas yaitu PBN sebesar 48,1% (38.391 ha) diikuti PR seluas 37,2% (18.000 ha), dan PBS 14,7% (7.121 ha) terhadap total areal perkebunan kakao seluas 48.429 ha. Pada 1987, areal perkebunan kakao meningkat hingga 171.826 ha dengan pertumbuhan 254,8% (1982-1987) dan mencapai puncaknya pada 2012 dengan total areal perkebunan kakao mencapai 1.774.464 ha. Lima tahun berikutnya yaitu pada 2017, luas areal perkebunan kakao turun menjadi 1.730.002 ha (turun 2,51%) dengan komposisi PR mencapai 97,5%, PBS sebesar 1,6% dan PBN sebesar 0,9%.



Gambar 1. Perkembangan Areal Perkebunan Kakao di Indonesia

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2016-2018

Pertumbuhan areal perkebunan kakao diikuti dengan pertumbuhan produksi kakao. Berdasarkan Tabel 1, produksi kakao Indonesia pada 1982 mencapai 17.260 ton dan mencapai puncak produksi pada tahun 2012 yaitu mencapai 740.513 ton (naik 723.253 ton).

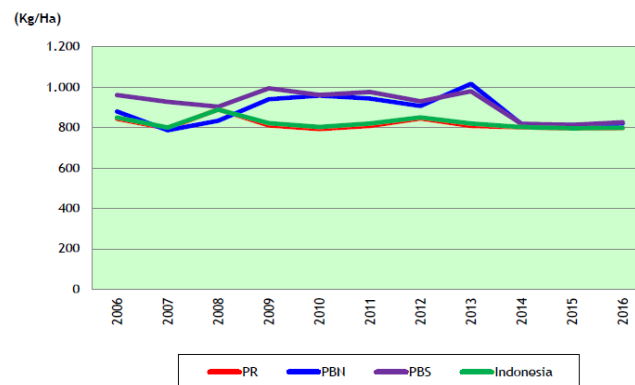
Pertumbuhan produksi kakao paling tinggi terjadi pada periode 1987-1992 yang mencapai 312,7% (naik 156.948 ton). Pada lima tahun terakhir yaitu 2012-2017, produksi kakao mengalami penurunan sebanyak 10,9% atau 80.737 ton. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh produktivitas kakao yang cenderung menurun pada periode 2012-2016 (Gambar 2)

Pada tahun 2006 produktivitas kakao Indonesia sebesar 849 kg/ha kemudian tahun 2015 turun menjadi 797 kg/ha dan tahun 2016 diestimasi oleh Ditjen Perkebunan menjadi 799 kg/ha atau naik 0,25% dibandingkan tahun 2015. Produktivitas tertinggi pada periode 2006-2016 adalah sebesar 889 ton/ha (tahun 2008). Tahun-tahun berikutnya produktivitas kakao Indonesia belum mampu menandingi produktivitas tahun 2008. Berdasarkan status pengusahaannya, produktivitas kakao tahun 2012-2016 turun sebesar 0,22% (PR), 2,20% (PBN) dan 2,97% (PBS) (Gambar 2).

Tabel 1. Pertumbuhan Produksi Kakao Indonesia

Tahun	Produksi (ton)				Pertumbuhan (%)
	PR	PBN	PBS	TOTAL	
1982	3.787	11.464	2.009	17.260	
1987	25.841	17.658	6.700	50.199	190,8
1992	145.563	35.993	25.591	207.147	312,7
1997	263.846	35.644	30.729	330.219	59,4
2002	511.379	34.083	25.693	571.155	73,0
2007	671.370	34.643	33.993	740.006	29,6
2012	687.247	23.837	29.429	740.513	0,1
2013	665.401	25.879	29.582	720.862	(2,65)
2014	698.434	11.438	18.542	728.414	1,05
2015	562.346	11.616	19.369	593.331	(18,54)
2016	629.844	12.362	16.193	658.399	10,97
2017*	630.617	12.623	16.536	659.776	0,21

* Sumber: Ditjenbun, Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2016-2018



Gambar 0. Produktivitas kakao Indonesia

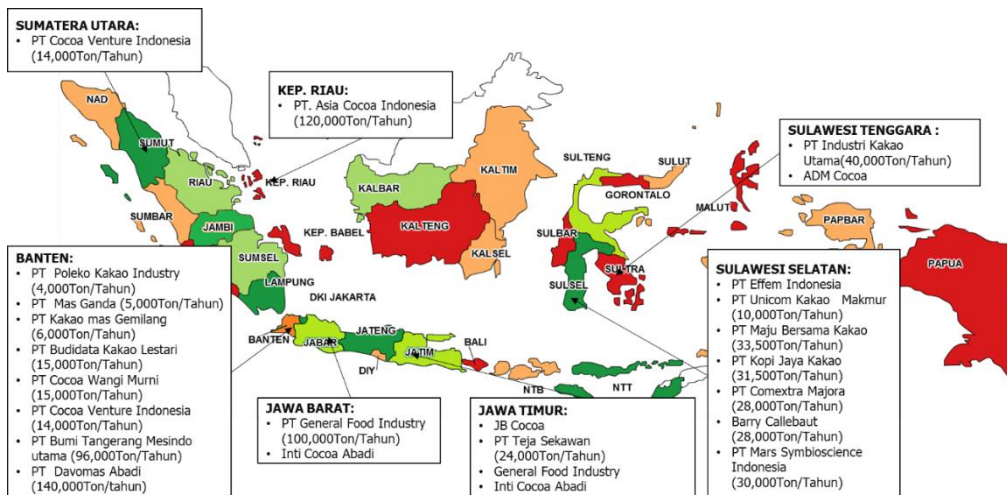
Sumber: Outlook Kakao, 2016

Tabel 0. Perkembangan Industri kakao Indonesia

Tahun	Kapasitas Terpasang (Ton)	Kapasitas Terpakai (Ton)	Tingkat Utilisasi (%)
2007	345.000	159.934	46
2008	345.000	172.827	50
2009	345.000	130.054	38
2010	360.000	151.420	42
2011	560.000	268.000	48
2012	660.000	310.000	47
2013	735.000	324.000	44
2014	765.000	392.000	51
2015	800.000	414.000	52
2016	800.000	392.000	49
2017	800.000	465.000	58

Sumber: BT Cocoa

Pertumbuhan industri kakao turut mendorong perkembangan industri hilir coklat sehingga banyak perusahaan besar melakukan investasi. Selain itu, tingginya permintaan produk kakao olahan baik dari dalam maupun luar negeri, mendorong investor-investor besar berani menginvestasikan dananya di sektor ini. Hal ini terlihat dari realisasi investasi di industri pengolahan kakao pada 2014 yang sebesar Rp 4,5 triliun. Investasi ini dilakukan oleh beberapa pemain besar di industri kakao olahan, seperti Nestle, Mayora, Indolacto, dan Unilever¹.



Gambar 3. Sebaran Industri kakao Indonesia

Sumber: Kementerian Perindustrian

Berdasarkan lokasinya (Gambar 3), sebaran industri kakao di Indonesia terpusat di pulau Jawa dan Sulawesi. Pada kedua wilayah tersebut terdapat 23 industri dengan rincian 14 industri di Jawa dan 9 industri di Sulawesi.

Perkembangan Kakao di Sulawesi Tenggara

Di Indonesia budidaya kakao² dimulai pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara (Cocoainfo, 2000). Saat itu, bangsa Spanyol yang pertama kali memperkenalkan kakao ke Indonesia. Penyebarannya tidak hanya terjadi di pulau Sulawesi namun juga menyebar ke pulau Jawa hingga Nusa Tenggara. Pada tahun 1825 hingga 1838 sebanyak 92 ton kakao Indonesia diekspor dari Manado ke Manila. Namun, pada tahun 1919 terjadi penurunan nilai ekspor yang cukup signifikan karena adanya serangan hama kakao. Saat itu Indonesia hanya mampu mengekspor 30 ton biji kakao, dan setelah tahun 1928 terhenti (Van, Hall, 1932 dalam Darwis 2002). Sekitar tahun 1940-an, kakao mulai kembali dibudidayakan.

Perkembangan kakao di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, dan yang termasuk provinsi sentra produksi kakao adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Lampung dan Provinsi Bali, (Darwis & Agustini, 2002). Salah satu sentra penghasil kakao di

Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Kolaka. Pada tahun 2018 Kabupaten Kolaka Timur menjadi salah satu daerah percontohan pengembangan komoditas tanaman kakao di Indonesia. Salah satu alasan pengkulturan Kabupaten Kolaka Timur menjadi percontohan pengembangan kakao dikarenakan wilayah tersebut merupakan salah satu penghasil kakao terbesar di Sulawesi Tenggara. (Antara, 2018)

¹ Industri Kakao Olahan Serap Investasi Rp 6 Triliun terhubung berkala <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11269/Industri-Kakao-Olahan-Serap-Investasi-Rp-6-Triliun>

² Tanaman Kakao berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Suku Indian Maya dan Suku Astek (Aztec) merupakan penduduk yang pertama

kali mengembangkannya menjadi bahan makanan dan bahan minuman. Ketika bangsa Spanyol datang pada tahun 1591 ke Amerika Tengah, dan Amerika Selatan, suku Asteklah yang memperkenalkan kakao ke Bangsa Spanyol. Pada saat itu, kakao diolah dengan cara yang masih sangat tradisional.

Awal mula penyebaran kakao di Kolaka Timur dimulai pada tahun 1980-an, dari orang Sulawesi Selatan yang sudah lebih dulu mengembangkan kakao. Kemudian banyak petani dari Sulawesi Selatan yang datang merantau ke Sulawesi Tenggara dan membuka lahan kakao di Sulawesi Tenggara. Tradisi merantau orang Sulawesi Selatan/suku Bugis Makassar sendiri sudah sangat kuat. Masyarakat Bugis Makassar sudah mengarungi lautan sejak berabad-abad lamanya. Dengan kapal layar yang terbuat dari kayu, mampu mengarungi samudra dan ombak di laut lepas. Tradisi merantau inilah yang membuat masyarakat Bugis Makassar tersebar ke seluruh Nusantara bahkan hingga ke luar negeri.

Di Kabupaten Kolaka Timur dan di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara pada umumnya, banyak perantau dari Sulawesi Selatan/Bugis Makassar yang bermukim di sana. Mereka kemudian mengembangkan tanaman kakao dan berhasil. Keberhasilan mereka dalam budidaya kakao secara mandiri di Sulawesi Tenggara kemudian menginspirasi banyaknya sanak saudara dan keluarga di Selatan untuk merantau dan membuka lahan baru di Sulawesi Tenggara, sehingga berkembanglah perkebunan kakao dengan cukup pesat di Sulawesi Tenggara seperti sekarang ini. Kabupaten Kolaka Timur³ merupakan salah satu sentra kakao di Sulawesi Tenggara. Budidaya tanaman kakao oleh masyarakat di Kabupaten Kolaka Timur telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Keseriusan masyarakat mengelola tanaman kakao terlihat dari luasnya areal tanaman Kakao yang terdapat di seluruh Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kolaka Timur. Tanaman kakao bagi masyarakat Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang cukup menguntungkan. Hasil budidaya Kakao memberikan kontribusi besar bagi warga serta dapat meningkatkan perekonomian warga di Kolaka Timur diantaranya untuk pergi menunaikan ibadah haji.

Sulawesi Tenggara merupakan sentra produksi kakao nomor 2 setelah Sulawesi Tengah, dengan luas areal 268.432 hektar dan produksi 114.245 ton. Terdapat 4 sentra produksi kakao di Sulawesi Tenggara yaitu : 1) Sentra Lambandia, Kolaka Timur : 94.000 ha, produksi : 40.122 ton, 2) Sentra Pakue, Kolaka Utara: 82.502 ha, produksi 76.761 ton, 3) Sentra Besulutu, Konawe: 39.761 hektar, produksi 14.594 ton, dan 4) sentra Lalembu Konsel, Bombana: 9.925 hektar, produksi

14.859 ton. Selain itu, di Sulawesi Tenggara sudah terdapat industri pengolahan kakao, yaitu PT. Kalla Kakao Industri yang memiliki kapasitas terpasang 35.000 Ton, kapasitas operasi 30% dengan produksi berupa: pasta, *butter*, *cake* dan *powder* (bahan ½ jadi), 80% di ekspor ke Eropa.

Perkembangan Kakao di Sulawesi Tenggara

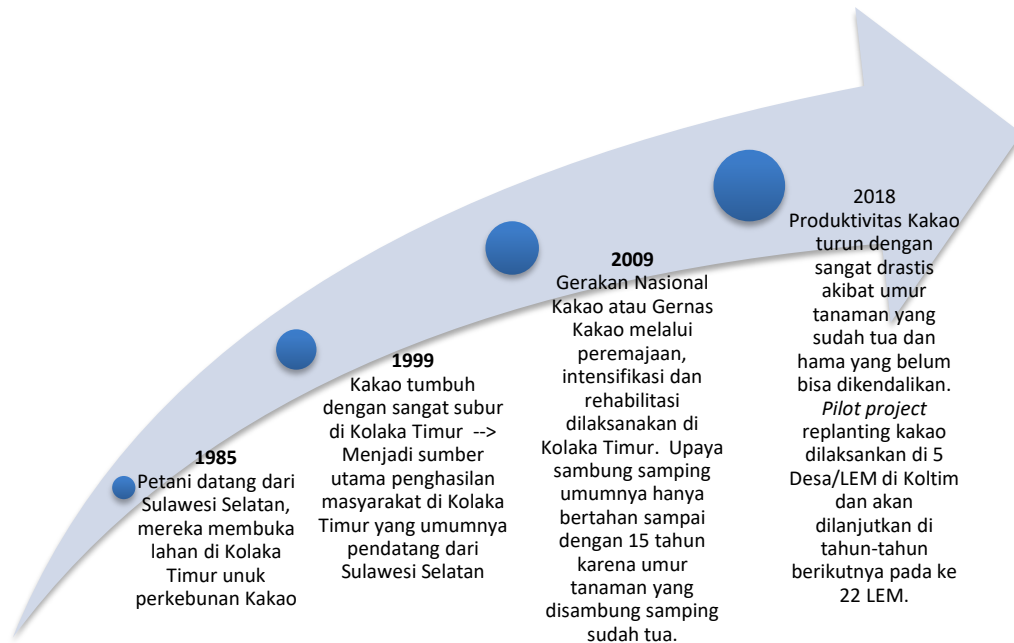
Pada tahun 2009 di Kabupaten Kolaka Timur diselenggarakan Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao), sebagaimana juga dilakukan di berbagai kabupaten di Sulawesi, Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara. Program ini dilakukan karena rendahnya produktivitas tanaman kakao akibat umumnya umur tanaman sudah tua (ditanam sejak tahun 1980-an). Melalui program gernas kakao diharapkan dapat terjadi peningkatan produktivitas kakao melalui, baik melalui kegiatan peremajaan, rehabilitasi, maupun intensifikasi. Di Kabupaten Kolaka Timur, Gernas kakao berlangsung pada tahun 2009 dan dilakukan melalui kegiatan peremajaan (1.500 ha), rehabilitasi (500 ha) dan intensifikasi (5.200 ha).

Berdasarkan potensi perkebunan kakao rakyat di Kolaka Timur, maka pemerintah melalui Kepmentan RI Nomor 46/Kpts-PD.300/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Perkebunan Nasional telah menetapkan Kolaka Timur sebagai salah satu daerah pengembangan kakao nasional⁴. Salah satu tujuan dari penetapan kawasan pengembangan kakao nasional tersebut adalah mendorong peningkatan produktivitas kebun kakao rakyat berkelanjutan dalam mendukung pengembangan industri pengolahan kakao nasional, khususnya industri pengolahan kakao yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Strategi pengembangan kawasan budidaya kakao nasional salah satunya diarahkan pada pembagian klaster. Dengan adanya pembagian wilayah/klaster diharapkan mampu memudahkan program/kegiatan pengembangan kakao antara lain: dengan terbangunnya simpul-simpul sentra pengembangan kakao akan memudahkan proses pemasaran (agribisnis), pengolahan dan permasalahan transportasi yang selama ini menjadi kendala dalam memasarkan kakao.

³ Kabupaten Kolaka Timur adalah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi salah satu sentra kakao. Kabupaten Kolaka Timur merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kolaka yang pemekarannya telah disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2013. Terdapat 12 kecamatan di Kolaka Timur yang terdiri dari: 1) Kecamatan Tirawuta, 2) Kecamatan Loea, 3) Kecamatan Ladongi, 4) Kecamatan Poli Polia, 5) Kecamatan Lambandia, 6) Kecamatan Laloe, 7) Kecamatan

Mowewe, 8) Kecamatan Uluiwoi, 9) Kecamatan Tinondo, 10) Kecamatan Aere, 11) Kecamatan Dangia, 12) Kecamatan Ueesi

⁴ Di Propinsi Sulawesi Tenggara terdapat 5 kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan kakao nasional, yaitu: Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Kolaka, Kolaka Utara dan Kolaka Timur.



Gambar 4. Perkembangan kakao di Kolaka Timur

Gambar 4 di atas menjelaskan alur perkembangan kakao di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Kolaka Timur.

Penutup

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang cukup potensial. Perkembangannya dimulai sejak tahun 1500-an di Sulawesi dan terus dibudidayakan hingga saat ini tidak hanya di Sulawesi namun juga daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti Jawa, Sumatra dan Nusa Tenggara. Saat ini produktivitas kakao di Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan karena umur tanamnya yang cukup tua sehingga kurang produktif dan rentan terkena serangan hama dan penyakit tanaman. Sehingga diperlukan fasilitasi pemerintah untuk meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia terutama perkebunan kakao rakyat yang berumur sangat tua dan rentan terserang hama.

Daftar Pustaka

- Antaraneews.com.<https://sultra.antaraneews.com/berita/295578/kolaka-timur-jadi-percontohan-pengembangan-tanaman-kakao>: diakses pada 30 November 2020.
- Cocoainfo.com.Sejarah Kakao di Indonesia. <https://cocoainfo.wordpress.com/cocoa-indonesia/sejarah-kakao-di-indonesia/>: diakses pada 18 Desember 2018.
- Darwis, Valeriana & Agustin, Khoiriyah Nur. 2002. *Perspektif Agribisnis Kakao di Sulawesi Tenggara (Studi Kasus Kabupaten Kolaka)*. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian: Bogor.
- Statistik Perkebunan Kakao, 2016 s.d 2018. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian

Valentina Sokoastri, S.KPm., M.A. | Doni Setiadi, S.E. | Dr. Undang Fadjar
Kantor Direksi PT Riset Perkebunan Nusantara

Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia